

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Bangunan Cerdas Museum Keraton

Tedy Dwi Purnomo^{1*}, Dini Rosmalia²

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

²Dosen Pembimbing Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Kota Cirebon merupakan kota budaya bersejarah yang terpusat pada tiga keraton utama, merupakan keturunan Kerajaan Cirebon yang telah berdiri sejak abad ke-15 Masehi. Ketiga keraton di Cirebon telah hidup berdampingan, dan menjadi bagian kehidupan masyarakat di Kota Cirebon dan Sekitarnya, sejak tahun 1881. Hal ini yang menjadikan Kota Cirebon menjadi kota unik akan budaya dan sejarahnya, sehingga pengetahuan tentang budaya dan sejarahnya perlu dilestarikan dan disebarluaskan. Salah satu sarana pengetahuan dan promosinya dengan merancang Museum Keraton Cirebon yang bernilai vernakular. Untuk keberlanjutan bangunan museum ini jika bangunan ini dirancang dengan sistem cerdas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggali kriteria bangunan cerdas untuk museum keraton bertema neo-vernakular. Melalui analisis mendalam terhadap arsitektur keraton dan studi literatur, dihasilkan kriteria dan indikator yang menjadi dasar menyusun rancangan museum, yang mengakomodir nilai-nilai lokal Cirebon. Hasil penelitian berupa kriteria mengenai nilai-nilai budaya, kosmologi, dan norma-norma lokal. Dalam representasi ke bangunan museum, bisa tercermin dalam pemilihan tata ruang, aksesibilitas dan ornamen. Konsep ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembangunan museum yang tidak hanya sebagai wadah koleksi, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan wisata yang interaktif, serta berkontribusi pada pengembangan pariwisata berbasis budaya di Cirebon.

Kata kunci—*cirebon; keraton; neo-vernakular; museum; warisan budaya.*

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang menerapkan elemen arsitektur yang sudah ada baik berupa bentuk fisik (tangible) yang berkaitan dengan tata rupa, tata masa, tata ruang, konstruksi dan bentuk non fisik (intangible) yang berkaitan dengan kepercayaan, tradisi, budaya, konsep dan filosofi yang diperbaharui menjadi suatu karya yang baru, lebih modern tanpa menghilangkan lokalitas setempat [5]. Tujuannya adalah menciptakan bangunan yang modern namun tetap memiliki akar yang kuat pada tradisi lokal. Konsep Arsitektur Neo-Vernakular sangat cocok diterapkan pada bangunan museum.

Arsitektur neo-vernakular hadir sebagai pilihan yang menarik untuk merancang bangunan museum modern. Dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional dan kekinian, gaya ini tidak hanya menghormati nilai-nilai budaya lokal tetapi juga menciptakan ruang yang relevan dengan zaman sekarang. Penerapan gaya ini pada museum dapat memperkuat ciri khas daerah, menarik lebih banyak pengunjung, serta memberikan pengalaman yang lebih kaya dan otentik dalam memahami sejarah dan budaya yang dipamerkan. Bangunan museum dengan arsitektur neo-vernakular tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya suatu wilayah dan memberikan pengunjung perasaan terhubung dengan sejarah dan budaya yang diwakili oleh museum tersebut.

Arsitektur neo-vernakular sering diaplikasikan pada beragam bangunan, mulai dari fasilitas umum seperti museum dan bandara hingga tempat komersial seperti hotel dan restoran. Dengan mengadopsi bentuk-bentuk tradisional dan material lokal, gaya ini tidak hanya menciptakan bangunan yang indah, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya suatu daerah. Selain itu, arsitektur neo-vernakular mampu menciptakan suasana yang nyaman dan khas, serta memperkuat identitas suatu tempat. Beberapa contoh penerapannya di Indonesia

* Corresponding author: 4121210020@univpancasila.ac.id

adalah Bandara Internasional Sultan Thaha Jambi, Pasar Skouw Jayapura dan Museum Keraton Cirebon yang berhasil memadukan unsur modern dengan nilai-nilai lokal.

Kota Cirebon merupakan kota budaya bersejarah yang terpusat pada tiga keraton utama, merupakan keturunan Kerajaan Cirebon yang telah berdiri sejak abad ke-15 Masehi. Ketiga keraton di Cirebon telah hidup berdampingan, dan menjadi bagian kehidupan masyarakat di Kota Cirebon dan Sekitarnya, sejak tahun 1881. Hal ini menjadikan Kota Cirebon memiliki warisan budaya yang unik. Namun, pengetahuan tentang sejarah dan budaya Cirebon masih terbatas dan aksesnya sulit. Kondisi penyimpanan benda-benda bersejarah pun memprihatinkan. Untuk melestarikan warisan budaya ini, pembangunan museum keraton dengan nilai vernakular sangat diperlukan. Menurut Sektiadi (2014) Bangunan museum adalah wadah objek serta wadah kegiatan baik dalam ruang koleksi maupun ruang pameran, bangunan harus dapat berperan sebagai pelindung yang menjaga keutuhan dan keselamatan dari objek dan subjek yaitu manusia dan benda pameran yang memerlukan kenyamanan dan fasilitas untuk melakukan kegiatan [4]. Museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan promosi budaya. Bangunan museum harus dirancang dengan baik untuk melindungi koleksi dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. *Arsitektur Neo-Vernakular*

Arsitektur Neo-Vernakular berasal dari kata Neo yang merupakan adaptasi dari Bahasa Yunani yang memiliki arti baru, dan Vernakular yaitu arsitektur yang berasal dari budaya setempat yang turun temurun. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan interpretasi kontemporer dari arsitektur vernakular [9]. Gaya ini mengadaptasi elemen-elemen fisik dan non-fisik dari bangunan tradisional untuk menghasilkan karya arsitektur yang relevan dengan zaman sekarang. Dengan demikian, Neo-Vernakular berhasil memadukan nilai-nilai lokal dengan estetika modern. Ciri khas arsitektur neo-vernakular merupakan perpaduan harmonis antara bentuk-bentuk tradisional yang telah teruji waktu dengan sentuhan modern yang inovatif. Penggunaan atap bubungan, material alam seperti batu bata, dan proporsi bangunan yang menjulang ke atas menjadi ciri khasnya. Selain itu, konsep ruang terbuka yang menyatu dengan alam serta permainan warna yang kuat menjadikan bangunan neo-vernakular begitu khas dan menarik [5].

Gaya arsitektur neo-vernakular adalah sebuah pendekatan arsitektur yang menyeimbangkan nilai-nilai masa lalu dengan semangat masa kini. Gaya arsitektur ini menghormati nilai-nilai budaya, kosmologi, dan norma-norma lokal. Atap miring, batu bata, dan teknik rehabilitasi adalah beberapa contoh bagaimana gaya ini mengintegrasikan elemen tradisional ke dalam desain kontemporer, menciptakan bangunan yang unik dan berkarakter [9]. Gaya ini menunjukkan bahwa pembangunan yang berkelanjutan bisa berjalan seiring dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Secara umum, konsep arsitektur neo-vernakular dapat digambarkan dengan ciri fisik dan sosial berupa:

- 1) Nilai-nilai budaya: Merujuk pada tradisi, adat istiadat, kepercayaan, seni, dan cara hidup yang sudah ada diwariskan dari generasi ke generasi di masyarakat. Dalam representasi ke bangunan museum, ini bisa tercermin dalam pemilihan ornamen, material, hingga zonasi ruang yang mengacu pada arsitektur tradisional.
- 2) Kosmologi: Kosmologi adalah pandangan dunia tentang alam semesta, asal-usul, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam representasi ke bangunan museum, kosmologi bisa tercermin dalam orientasi bangunan terhadap mata angin, penggunaan simbol-simbol tertentu, atau pemilihan material yang memiliki makna khusus dalam kepercayaan masyarakat.
- 3) Norma-norma lokal: Norma-norma lokal adalah aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam representasi ke bangunan museum, norma-norma lokal bisa terkait dengan tata ruang, aksesibilitas, dan fungsi-fungsi ruang yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Maka dalam bangunan museum keraton dengan konsep neo-vernakular yang bersifat cerdas adalah sebuah karya arsitektur yang menginspirasi, menyatukan masa lalu dan masa depan. Dengan memadukan elemen tradisional dan inovasi, museum ini tidak hanya menjadi tempat pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang publik yang hidup dan menarik bagi semua kalangan.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada studi literatur dan studi preseden. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam berbagai solusi yang telah diterapkan pada permasalahan serupa. Harapannya, melalui studi preseden, dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip perancangan yang sesuai dan efektif. Metode berbasis studi literatur dan preseden mencakup berbagai tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data dari berbagai sumber, baik itu literatur maupun studi preseden sebelumnya, hingga tahap akhir yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

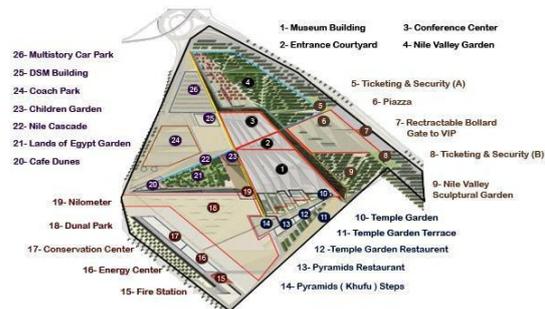
Agar dapat mendesain museum keraton dengan konsep arsitektur neo-vernakular yang baik, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap prinsip-prinsip desain yang diterapkan pada bangunan sejenis. Penelitian ini menganalisis Grand Egyptian Museum dan Museum Songket Palembang sebagai contoh sukses penerapan konsep tersebut. Keduanya dianggap sebagai perancangan museum yang berhasil menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular.

a. Grand Egyptian Museum

Penempatan museum ini didirikan di lokasi yang sangat strategis, seolah menjadi portal waktu yang menghubungkan dunia modern dengan peradaban Mesir Kuno. Dengan koleksi artefak yang sangat kaya, museum ini menyajikan kisah perjalanan panjang peradaban Mesir selama 3.000 tahun. Keunikan museum ini semakin lengkap dengan keberadaan dinding kaca yang menawarkan pemandangan langsung ke Piramida Khufu dan Menkaure. Desain bangunan yang terinspirasi oleh bentuk piramida, dengan ornamen fasad yang menyerupai segitiga terpotong, semakin memperkuat tema sejarah Firaun [10].



(a)



(b)

Gambar 1 Grand Egyptian Museum (GEM): (a) Gambaran Suasana GEM ; (b) Site Plan GEM.Studi.

Dengan atrium yang luas, museum ini menyediakan ruang yang memadai untuk memamerkan patung-patung berukuran besar. Pengunjung diajak untuk melakukan perjalanan waktu melalui galeri-galeri yang disusun secara kronologis, mulai dari zaman prasejarah hingga era Romawi. Pengalaman pengunjung semakin diperkaya dengan teknologi realitas virtual yang interaktif. Selain itu, museum ini menyajikan koleksi-koleksi istimewa seperti The Grand Staircase dan Galeri Tutankhamun dalam area pameran khusus [10]. Konsep arsitektur museum ini mengadopsi pendekatan berlapis, dimulai dari halaman depan yang monumental sebagai ruang publik. Pengunjung kemudian akan diarahkan melalui ruang transisi yang teduh menuju ruang utama melalui tangga besar. Galeri utama, yang terletak di lantai atas, menawarkan pandangan unik ke arah piramida. Selain galeri, kompleks ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang seperti pusat konferensi, ruang edukasi, dan ruang publik yang luas [11].

b. Museum Songket Palembang

Museum Songket Palembang menerapkan prinsip-prinsip Neo-Vernakular dengan mengambil inspirasi dari arsitektur rumah limas Palembang. Konsep bengkilas, yang merupakan ciri khas rumah limas, diadaptasi menjadi hierarki ruang-ruang galeri. Hal ini menciptakan pengalaman pengunjung yang dinamis dan sesuai dengan perkembangan sejarah songket Palembang [12].

Desain bangunan ini merupakan interpretasi modern dari siluet rumah limas. Atapnya yang menonjol mengadopsi bentuk sinagong Berth dan motif tumpal rebung khas songket Palembang. Puncak atapnya yang berbentuk piramida segibanyak dilengkapi dengan skylight bermotif songket berakam, memberikan kesan mewah dan tradisional sekaligus [12]. Didesain seolah melingkupi seluruh kulit permukaan bangunan, seperti

pada penggunaan kain songket sebagai keradong yang menutupi kepala (atap) dan kemudian menjuntai melingkupi seluruh permukaan bangunan. Detail motif pucuk rebung yang diterapkan pada fasad bangunan dan stilasi motif songket berakan pada atap piramida.



Gambar 2 Museum Songket: (a) Gambaran Suasana Museum Songket ; (b) Potongan Museum Songket.

Dari kedua bangunan, diatas maka kriteria neo-vernakular untuk bangunan museum dapat dilihat sesuai dengan seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah. Berdasarkan kedua bangunan di atas, contoh penerapan perancangan museum dirangkum pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Kesimpulan Studi Preseden.

Kriteria	Grand Egyptian Museum	Museum Songket Palembang
Deskripsi Singkat	Grand Egyptian Museum (GEM) berada di dataran tinggi Giza, Mesir, dengan luas sebesar 5 hectar.	Museum Songket Palembang berada di Jl. Kiranggo Wiro Sentiko, Palembang, dengan luas sebesar 1.754 M2
Kapasitas Museum	Museum ini mencakup sekitar 3.000 tahun sejarah Mesir kuno dan menampung lebih dari 100.000 artefak	Museum Songket menampung 200 koleksi songket dengan 70 jenis motif.
Nilai-Nilai Budaya	Museum ini menjadi representasi visual dari identitas budaya Mesir dan menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakatnya. Desain bangunan yang terinspirasi oleh bentuk piramida dan ornamen khas Mesir.	Museum Songket mengadopsi konsep bengkilas dan siluet rumah limas, museum ini menjadi penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Setiap sudut museum adalah sebuah kanvas yang menampilkan keindahan motif songket Palembang.
Kosmologi	Masyarakat Mesir Kuno sangat memperhatikan pergerakan benda-benda langit. Mereka percaya bahwa bintang-bintang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan di bumi. Orientasi bangunan terhadap bintang-bintang, terutama bintang Sirius yang dikaitkan dengan dewi Isis, mungkin tersirat dalam desain dan penempatan museum.	Atap museum yang menjulang tinggi bagaikan penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Motif-motif langit yang menghiasi atap seolah mengajak pengunjung untuk merenungkan keagungan alam semesta. Dari atap hingga lantai, setiap detail bangunan menceritakan kisah tentang hubungan manusia dengan alam dan semesta.
Norma-Norma Lokal	Desain yang terinspirasi dari piramida dan ornamen dewa-dewa mencerminkan penghormatan mendalam terhadap sosok firaun sebagai wakil dewa di bumi dan dewa-dewa yang dipercaya menguasai alam semesta.	Penggunaan siluet rumah limas sebagai inspirasi utama mencerminkan penghormatan terhadap rumah tradisional Palembang sebagai simbol status sosial dan pusat kehidupan keluarga. Setiap ruang di museum memiliki makna dan hierarkinya sendiri, seperti halnya dalam rumah tradisional Palembang.

Merujuk pada table ini maka kriteria mengenai nilai-nilai budaya, kosmologi, dan norma-norma lokal membuktikan bahwa arsitektur museum bukan sekadar bangunan, melainkan sebuah narasi. Grand Egyptian Museum (GEM), dengan desain futuristiknya, mengajak pengunjung bertualang waktu ke masa lalu Mesir Kuno. Sementara itu, Museum Songket Palembang, dengan arsitektur Neo-Vernakularnya, menciptakan suasana yang intim dan mendalam, seolah-olah pengunjung sedang berada di tengah-tengah proses pembuatan

songket. Keduanya menunjukkan bagaimana arsitektur neo-vernakular sangat cocok untuk Museum Keraton Cirebon, sebagai kota dengan sejarah yang kaya dan unik. Nilai-nilai budaya di Kota Cirebon direpresentasikan dalam bentuk bangunan dari batik mega mendung, serta ornamen-ornamen khas Cirebon. Kosmologi direpresentasikan dalam bentuk orientasi dalam bangunan museum keraton. Norma-norma lokal pada Cirebon direpresentasikan dalam bentuk zonasi bangunan dan aksesibilitas pada museum.

5. KESIMPULAN

Desain bangunan Museum Keraton Cirebon tidak hanya sekadar mengikuti tren modern, tetapi juga secara khusus memperhatikan dan menghormati nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat Cirebon. Dengan kata lain, bangunan museum ini dirancang agar selaras dengan identitas dan karakteristik nilai-nilai budaya, kosmologi, dan norma-norma lokal. Hal ini dilakukan dengan cara mengadopsi elemen-elemen arsitektur tradisional, menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna khusus dalam budaya Cirebon, serta memperhatikan tata letak dan fungsi ruang yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga menjadi pusat edukasi dan kebudayaan yang mampu menginspirasi masyarakat dan melestarikan warisan budaya Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cirebon, K. D. (2006). *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*. Cirebon: Neo Technology.
- [2] Nufus, F. (2012). *Museum Kebudayaan Di Cirebon*.
- [3] (2024). Retrieved November 2024, from BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA BARAT: <https://jabar.bps.go.id/id>
- [4] Fadhillah, H. (2023). *MUSEUM OTOMOTIF DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK DI KEMAYORAN JAKARTA*.
- [5] Zikri, A. (2018). *Arsitektur Neo-Vernakular*.
- [6] Rosmalia, D. (2016). *Pengaruh Kebudayaan Keraton Terhadap Pola Ruang Lanskap Budaya Cirebon*.
- [7] *Museum: Pengertian, Sejarah, Fungsi, Jenis*. (2017). Retrieved November 2024, from AHA Blogweb: <http://www.ilmudasar.com/2017/12/Pengertian-Fungsi-Macam-MacamMuseum-adalah.html>.
- [8] Zakaria, M. (2011). *Museum*.
- [9] Savoy, A. (2017). *Pengertian Arsitektur Neo Vernakular*.
- [10] *The Grand Egyptian Museum*. (2018). Retrieved November 2024, from Blooloop: <https://blooloop.com/features/grand-egyptian-museum/>
- [11] *The Grand Egyptian Museum*. (n.d.). Retrieved November 2024, from Heneghan Peng Architects: http://www.hparc.com/work/the-grand-egyptianmuseum/?utm_medium=website&utm_source=archdaily.com. (di akses November 2024)
- [12] *Museum Songket Palembang*. (n.d.). Retrieved November 2024, from blogspot: <https://azrsyd.blogspot.com/2016/08/museum-songket-palembang.html>